

BAB IV

ANALISIS PROSES

4.1 Deskripsi Film

- A. Format Film : Film Pendek
- B. Format Media : Mp4
- C. Judul : Senandung Sunyi
- D. Durasi Film : 00:26:30 Menit
- E. Target Audiens : Laki-laki dan Perempuan
- F. Skala Umur : 18 - 49 Tahun

4.1.1 Sinopsis

Alya, seorang gadis yang kehilangan ibu dan ditinggalkan ayahnya sejak tragedi masa lalu, berjuang merawat kakaknya, Ray, yang mengidap ALS. Berpegang pada harapan bahwa bakat bernyanyinya dapat menyelamatkan Ray, Alya justru dihadapkan pada kenyataan pahit tentang kehilangan. Di tengah duka dan memori, kemunculan kembali sang ayah memaksanya menghadapi trauma dan kebenaran yang selama ini tersembunyi.

4.2 Analisa Proses Produksi

Pada proses pembuatan film pendek berjudul “Senandung Sunyi” memiliki tiga tahapan yakni pra produksi, produksi dan pasca produksi.

4.2.1 Pra Produksi

Tahap pra-produksi adalah tahap awal persiapan seluruh aspek sebelum proses produksi film dimulai, di mana tingkat kerumitannya bergantung pada skala film tersebut. Kegiatan utama pada tahap ini meliputi perekrutan *crew*, pematangan naskah dan *genre* agar tidak ada perubahan saat shooting, penyusunan anggaran biaya, serta pelaksanaan *reading/casting* untuk memilih *talent* yang sesuai.

Pada tahap pra-produksi, penulis naskah bertanggung jawab penuh dalam menyusun struktur adegan dan dialog. Proses ini diawali dengan mengomunikasikan alur cerita utama kepada sutradara, *Director of Photography* (DoP), dan editor untuk menyamakan visi. Setelah alur tersebut disetujui, penulis melakukan pengembangan cerita secara bertahap, yang meliputi pembuatan *basic story*, *plot*, penokohan, *treatment*, dan sinopsis. Kelima ini merupakan fondasi paling krusial yang berfungsi sebagai arahan, sehingga memudahkan penulis dalam mengembangkan draf skenario secara terarah.

Dalam proses penulisan skenario, kami sekaligus mencari calon pemeran yang dimana kami membutuhkan empat pemeran karakter yang sesuai dengan kebutuhan dalam skenario. Dalam mencari empat pemeran, kami tidak membuka open casting tetapi kami mencari talent melalui teman kampus. Selain itu dalam mencari calon pemeran kami mencocokkan dengan karakter yang akan diperankan dengan cara meminta calon talent untuk bermain karakter. Setelah melewati tahap seleksi kami mendapatkan beberapa calon pemeran dan kami menyusun waktu bertemu dengan beberapa talent untuk membangun hubungan antar pemeran.

Selain itu untuk membangun hubungan antar pemeran kami melakukan *script reading* sebanyak dua kali sebelum proses produksi di mulai. Selain mencari calon pemeran kami juga sekaligus mencari lokasi *shooting*, diantaranya seperti mencari rumah, jalan, ruangan kampus dan kuburan. Untuk lokasi rumah kami menyewa rumah atau villa di wilayah Ciawi, Bogor. Untuk jalanan kami memanfaatkan jalanan area villa, lalu ruangan kampus kami menggunakan ruangan *screening* di Gedung multimedia dan untuk kuburan menggunakan kuburan Alm. ayah saya yang berwilayah di Pondok Kacang tepatnya Tangerang Selatan.

4.2.2 Produksi

Tahapan selanjutnya adalah tahap produksi, yaitu pengambilan gambar atau *shooting* sesuai dengan isi naskah, proses shooting berjalan selama empat hari, terhitung dari tanggal 18-21 Mei 2026. Pada tahap ini, seluruh *crew* bekerja secara intensif di lapangan, termasuk sutradara, kameramen, penata artistik, penata suara, serta departemen lain yang mendukung kelancaran produksi.

Pada tahap ini, penulis naskah yang sebelumnya terlibat dalam pengembangan cerita juga turut keterlibatan menjadi *Assistant Director* atau membantu sutradara dan memantau seluruh *crew* dan *talent* agar proses produksi sesuai dengan naskah dan berjalan dengan lancar. Lalu untuk hari pertama hingga hari kedua produksi dilakukan di rumah Ciawi, Jawa Barat. Lokasi hari ketiga kami *shooting* di Lokasi yang sama seperti hari pertama dan kedua tetapi hanya bedanya kami mengambil visual di *outdoor* atau jalanan. Proses produksi dihari terakhir berlokasi di ruangan *screening* gedung multimedia Universitas Mercu Buana Meruya, Jakarta barat.

Secara teknis, keterlibatan penulis naskah ketika proses produksi atau shooting berlangsung memang tidak akan sebanyak saat masa persiapan di awal. Namun, dalam pengawasan dari penulis naskah selama *shooting* tetap menjadi bagian yang tidak bisa diabaikan. Di tahap ini berfungsi sebagai penyanggah komunikasi untuk membantu sutradara dan *crew* visual dalam menerjemahkan tulisan menjadi adegan nyata. Sehingga hasil visual filmnya tetap memiliki kualitas serta makna yang mendalam sesuai rencana awal.

4.2.3 Pasca Produksi

Tahap terakhir yaitu pasca produksi pada tahap ini editor yang menjadi peran utama untuk bertanggung jawab dalam penyelesaian dan penyusunan gambar berdasarkan naskah dan juga sesuai arahan editor untuk membentuk hasil akhir film ini yang baik dan sesuai dengan visinya.

Sebagai penulis naskah pada pasca produksi kontribusinya tidak sebanyak saat pra produksi, tetapi pada tahap pasca produksi tetap berperan penting untuk memastikan cerita film tidak keluar dari naskah dan selalu sigap di saat sutradara dan editor meminta perubahan penempatan *scene*.

4.3 From Script to Screen

4.3.1 Analisa Struktuk Tiga Babak

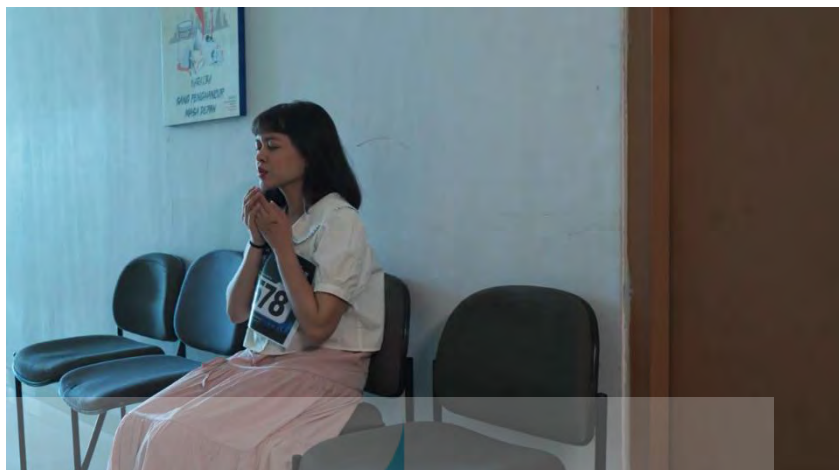
Sebagai penulis skenario bertanggung jawab dalam merancang naskah pada film pendek “Senandung Sunyi”. Proses ini untuk memastikan antara visual dan adegan tidak keluar dari naskah yang sudah di buat. Dalam penulisan naskah, penulis menggunakan struktur tiga babak.

A. Babak pertama

Pembagian babak pertama dimulai dari *scene* 1 hingga *scene* 6, tetapi penulis mengambil pembagian mulai dari *scene* 3 sampai *scene* 6 untuk pengenalan karakter Alya sebagai Main Character/Protagonis. Di awali dengan Alya yang menjadi tulang punggung keluarga menjaga kakaknya, Ray, tetapi di satu sisi ia memiliki potensi besar di bidang musik hingga menemukan informasi mengenai audisi musik nasional hingga Alya memutuskan untuk mengikutinya.



Gambar 4. 1 *Scene* 3



Gambar 4. 2 Scene 6

B. Babak kedua

Pada babak kedua menampilkan perjuangan Alya yang berada di dua kehidupan yang berlawanan. Di panggung audisi, ia memposisikan sebagai kandidat yang unggul, namun di rumah ia mengalami kelelahan yang luar biasa akibat tuntutan merawat Ray.

Alya pulang membawa kemenangan dan bermaksud untuk merayakannya. Namun, ia justru menemukan kondisi Ray telah melemah di dalam kamar. Peristiwa ini menghadirkan pertentangan yang menyedihkan, keberhasilan Alya mencapai tujuan kariernya justru berjalan beriringan dengan hilangnya kakaknya, Ray. Kemenangan tersebut seketika menjadi tidak bernilai, meninggalkan Alya dalam kehampaan yang mendalam.



Gambar 4. 3 Scene 7



Gambar 4. 4 Scene 10

MERCU BUANA



Gambar 4. 5 Scene 13



Gambar 4. 6 Scene 14

C. Babak ketiga

Sampai pada babak penyelesaian yaitu babak tiga setelah lompatan waktu, Alya menjadi sosok yang lebih mandiri, namun dengan luka masa lalu yang tersembunyi. Ketika kembali ke rumah untuk mengemas barang, konflik masa lalu muncul kembali melalui kehadiran sang Ayah yang dulu

menelantarkan mereka. Alya merespon dengan kemarahan dan memilih untuk menolak kehadiran sang Ayah dalam ruang hidupnya.



Gambar 4. 7 Scene 15



Gambar 4. 8 Scene 18

4.4 Analisis Hasil Produksi

4.4.1 Lembar Kerja Produksi Penulis Naskah

Pada tahap awal penulisan, penulis naskah terlebih dahulu menentukan arah dan tujuan pembuatan film, apakah ingin memberi edukasi, sekedar menghibur, atau menyampaikan pesan tertentu. Penentuan tujuan awal ini berfungsi menjaga tujuan penulisan agar alur cerita tidak keluar arah. Selain itu, proses riset atau pengamatan langsung dapat dilakukan guna memperluas ide dasar cerita hingga siap diproduksi menjadi film pendek.

4.4.2 Keberpihakan dan Sisi Karakter

Terciptanya karakter-karakter yang ada dalam film pendek pastinya memiliki sisi yang saling pengembangan antara satu karakter dengan karakter lainnya. Berikut adalah karakter yang memiliki sisi dalam membantu cerita:

a. *Main Character / Protagonis*

Alya berperan sebagai protagonis dan penggerak utama cerita. Pada babak awal, Alya memiliki sifat saling bergantung di mana alya menggantungkan seluruh tujuan hidupnya pada kesembuhan Ray. Memasuki klimaks cerita, karakternya diuji ketika kemenangan audisinya menjadi hampa bersamaan dengan kepergian Ray. Pada babak penyelesaian, Alya berhasil mencapai titik pendewasaan emosional. Alya berani berdamai dengan masa lalu dan secara tegas menolak kehadiran ayahnya demi mengakhiri rasa trauma dan penelantaran.

b. *Deuteragonis*

Ray adalah tokoh pendukung utama yang memberikan pengaruh besar terhadap keputusan Alya. Perkembangan karakter Ray terlihat dari batinnya, awalnya Ray merasa frustrasi dan merasa menjadi beban. Namun, menjelang akhir hayatnya, Ray mencapai tahap penerimaan. Ray melepaskan egonya untuk bertahan hidup, yang secara terpendam

mengizinkan Alya untuk bebas mengejar mimpinya tanpa harus terbebani lagi.

c. Antagonis

Ayah merupakan karakter yang tidak mengalami perubahan moral menjadi lebih baik. Kehadirannya di babak ketiga berfungsi murni sebagai pemicu konflik batin terbesar bagi Alya. Ayah tidak datang untuk melakukan konflik, melainkan membawa kembali memori penelantaran yang memaksa Alya untuk mengambil keputusan paling tegas dalam hidupnya.

d. Sidekick

Ibu memiliki peran sebagai pendamping utama atau *Sidekick*. Walaupun Ibu hanya muncul di awal cerita sebelum kecelakaan terjadi, perannya sangat besar dalam hidup Alya dan Ray. Ibu adalah pendukung yang rela berkorban dan pasang badan melawan Ayah demi melindungi anak-anaknya. Kenangan tentang perjuangan dan kasih sayang Ibu inilah yang terus membekas di hati Alya, serta menjadi alasan kuat mengapa Alya rela berjuang keras merawat kakaknya.

4.4.3 Permasalahan Dalam Film Pendek Senandung Sunyi

Permasalahan utama dalam film ini berfokus pada beban hidup dan tekanan emosional yang dialami oleh Alya. Alya harus berjuang sendirian menjadi tulang punggung keluarga untuk merawat dan membiayai pengobatan kakaknya, Ray, yang sakit parah. Alya menaruh harapan besar bahwa bakat bernyanyinya bisa menjadi jalan keluar untuk menyembuhkan sang kakak. Namun, masalah menjadi lebih berat ketika Ray justru meninggal dunia, meninggalkan Alya dalam duka dan rasa bersalah yang mendalam. Masalah ini semakin rumit saat sang ayah yang dulu kabur menelantarkan mereka tiba-tiba muncul kembali. Kehadiran ayahnya membuka kembali luka lama.

4.4.4 Penyelesaian Dalam Film Pendek Senandung Sunyi

Penyelesaian masalah dalam film ini berfokus pada proses pendewasaan diri dan keteguhan hati Alya. Masalah yang ada tidak selesai dengan keajaiban, melainkan lewat keberanian Alya untuk menerima kenyataan. Alya belajar ikhlas merelakan kepergian Ray dan menyadari bahwa perjuangan yang pernah ia lakukan untuk kakaknya tidak pernah sia-sia. Untuk mengatasi trauma masa lalu, Alya berani menghadapi fakta yang sebenarnya terjadi dan melepaskan rasa benci agar pikirannya bisa tenang. Pada akhirnya, Alya membuat keputusan untuk melangkah maju dan memulai hidup baru dengan menjadikan semua kenangan serta ujian hidup tersebut sebagai pelajaran yang membuatnya lebih kuat.

4.4.5 Jenis Ending Film Senandung Sunyi

Film pendek "Senandung Sunyi" menggunakan jenis penutup *Bittersweet Ending*. Meskipun Alya pada akhirnya berhasil memenangkan audisi yang menjadi tujuannya dan juga harus menghadapi kenyataan pahit kehilangan kakaknya, Ray. *Ending* ini mencerminkan realitas yang kompleks, di mana kebahagiaan Alya harus diiringi dengan penerimaan emosional dan rasa kehilangan. Keputusan Alya untuk pergi meninggalkan ayahnya di akhir cerita merupakan bentuk penyelesaian yang sedih namun sekaligus melegakan, karena Alya akhirnya memilih untuk berdamai dengan kenyataan dan memulai hidup baru.

4.5 Kendala dan Pemecahan Masalah

4.5.1 Kendala

Sebagai penulis naskah dalam produksi film pendek fiksi "Senandung Sunyi", terdapat beberapa kendala yang dihadapi selama proses penyusunan draf skenario hingga tahap pra produksi dan produksi. Kesulitan utama dalam penulisan naskah adalah membangun ikatan emosional antara Alya dan Ray (Deuteragonis), mengingat Ray mengidap ALS (*Amyotrophic Lateral*

Sclerosis) yang membatasi kemampuan gerak fisik dan gangguan bicara/disartria, sehingga percakapan untuknya sangat terbatas.

Selain itu, penulis dihadapkan pada tantangan untuk memadatkan struktur tiga babak ke dalam durasi film yang relatif singkat, yakni 20-30 menit, pengembangan konflik yang diangkat cukup berat meliputi beban ekonomi, kompetisi audisi, kematian mendadak, hingga kemunculan Ayah (*Antagonis*) di masa lalu. Kendala lainnya muncul pada tahap ke eksekusi *visual/Script to Screen*, di mana terdapat potensi kesalahpahaman emosi kesunyian dan kesedihan yang tidak terwujud oleh talent maupun sutradara di lapangan.

Terakhir, merancang resolusi/*ending* yang realistis pada babak ketiga juga menjadi tantangan tersendiri, terutama saat menyusun dialog dan adegan agar Alya tidak terlihat sebagai anak durhaka, namun juga tidak memberikan pengampunan instan yang dapat membuat resolusi terasa kaku dan mengkhianati trauma psikologis karakternya.

4.5.2 Pemecahan Masalah

Untuk mengatasi kendala, sebagai penulis naskah menerapkan beberapa langkah. Keterbatasan dialog karakter Ray digantikan dengan Tindakan/*action lines* lebih diperbanyak, seperti gestur melukis, tatapan mata, simbol *love finger* dengan tangan gemetar, serta penyaluran emosi melalui bahasa tubuh dan reaksi Alya. Untuk efisiensi durasi dan kepadatan cerita, penulis menggunakan Teknik penyuntingan silang/*intercut* pada klimaks babak kedua, menyilangkan adegan Alya di panggung audisi dengan kondisi Ray di rumah untuk mempercepat penyampaian dua konflik sekaligus serta meningkatkan ketegangan cerita.

Sebagai upaya menjaga visi naskah tetap konsisten saat produksi, penulis terlibat aktif secara langsung dalam dua sesi *reading* dan mengambil peran ganda sebagai *Assistant Director* di lapangan untuk mengawal ketepatan penyampaian dialog, penjedaan (*beat*), dan ekspresi karakter.

Sementara itu, untuk merancang akhir cerita yang tidak datar, penulis menciptakan *bittersweet ending* di mana Alya merespon kehadiran ayahnya bukan dengan tangisan histeris, melainkan dengan ketegasan emosional yang dingin, seperti mengambil *cutter* dan menyuruhnya pergi. Penolakan tegas ini merupakan bentuk penyelesaian karakternya yang menandakan bahwa Alya telah tumbuh menjadi sosok yang rasional, mandiri, dan berani melepaskan bayang-bayang trauma masa lalunya.



SENANDUNG SUNYI

Written by
Rizky Maulana

Directed by
Bintang Ramadhan



UNIVERSITAS
MERCU BUANA

@senandungsunyifilms

Act 1

SCENE 1 - EXT. MOBIL - SIANG

Memperlihatkan detail kertas yang digambar menyerupai orang sedang bernyanyi yang dibuat oleh Alya. Memberi tau gambaran kepada Ray dengan respon Ray sedikit tersenyum, lalu berbicara dengan bercanda dan kurang terdengar dengan jelas karena penyakitnya.

ALYA

(Sambil menyodorkan kertas dan tersenyum tipis)
Bang, Bagus ga gambaran aku?

RAY

(Tersenyum tipis)
Itu siapa?

ALYA

(Senyum senang)
Aku kalau sudah besar

RAY

(hanya menggelengkan kepala)

ALYA

Abangg.. kok gitu, maksudnya ga bagus??...

RAY

(Kesulitan berbicara)
Yang ga bagus gambarnya bukan suara kamu

ALYA

(Tersenyum lebar dan memeluk lengan Ray)
Iya dehh... yang jago gambar mah

RAY

Suka suka kamu deh...

Tiba-tiba terdengar bentakan dari kursi depan yang disebabkan dari perdebatan Ayah dan Ibu hingga mengganggu moment hangat kecil dari Ray dan Alya.

Perdebatan itu membahas mengenai penyakit ray. Dialog tidak memberi ekspresi muka Ayah secara jelas namun memperlihatkan gestur kasar dan hanya memperlihatkan wajah Ibu. Ayah berbicara sambil menyetir.

AYAH

Enggaa!! Ga bisa... mau gimana pun ga ada caranya! Kamu kira aku ga cape mikirin ini?

IBU

Cape kata kamu?

AYAH

Yaa!!... tau sendirikan!... udah seberapa banyak yang kita korbanin untuk ini!

IBU

Kamu ga lebih berhak ngomong begitu! aku lebih cape ngadepin kamu dibanding aku ngurusin Ray dan Alya... aku ga akan pernah cape berkorban untuk anak-anak aku!!!

Kembali ke Alya yang ekspresinya berubah setelah mendengar pertengkaran itu dan membuang pandangannya ke jendela dengan tatapan yang kesal. Dengan suara perdebatan yang perlahan menghilang dan sunyi. Lalu terjadilah mobil yang ditumpangi sekeluarga menabrak pohon.

CUT TO BLACK.

SCENE 2 - EXT. MOBIL NABRAK POHON - SIANG

Lalu memperlihatkan Alya keluar dari mobil yang telah berhenti akibat benturan hebat dengan pohon. Alya terlihat sempoyongan.

Alya menuju pintu depan dan melihat sosok Ayah yang tidak berada di kursinya lalu melihat ibu yang tidak bergerak dengan darah yang nampak di kepala. Alya panik dan menangis dan teriak minta tolong sambil memanggil Ayahnya namun ia benar-benar tidak melihat sosok ayahnya.

Dengan tatapan sedih dan kekecewaan Alya memandangi jalan yang ternyata ada orang yang telah ditabrak oleh Ayahnya.

CUT TO:

SCENE 3 - INT. RUMAH - SIANG

Menampilkan halaman rumah lalu masuk suara Alya yang berteriak kegirangan.

Berpindah pada Alya yang berada di kamar menatap laptop dengan bahagia yang berisi keterangan lolos babak selanjutnya dari audisi yang ia ikuti, ia melompat-lompat dan keluar menuju, Ray.

Alya menghampiri Ray. Terlihat Ray sedang melukis di kursi rodanya dan perlahan menghampirinya dan memberikan sebatang bunga.

ALYA

(berbicara dengan nada
sumringah dan centil)

Tadaa... Cantik kann? Seperti adek abang ini..

RAY

(merespon dengan ekspresi ngeledak dan lanjut
melukis)

ALYA

Ahh dia mah... selalu aja begitu

Beat.

Alya yang merasa dicuekin lalu nyolek-nyolek, Ray.

ALYA

Bang... hari ini aku lolos ke tahap selanjutnya!
Kalau aku lolos sampai babak akhir... Kita
nggak perlu milih lagi antara makan enak atau
kamu sembuh. Kita ambil dua-duanya. Doa in
aku ya bang!

RAY

(menjawab dengan nada senang)

Aamiin... terima kasih ya

Beat.

Menatap Alya dengan tulus, mata yang berbinar dan mengangguk.

RAY

(lalu secara spontan ia mengusili adiknya
dengan mengoleskan kuas yang ia pegang)

ALYA

(kesal namun bercanda)
Ahhh abang... iseng banget sih jadi cemonong
nih muka aku

Perlahan berpindah fokus ke akuarium yang berisikan sepasang ikan.

FADE IN JUDUL: SENANDUNG SUNYI

SCENE 4 - INT. DAPUR RUMAH - PAGI

Menyediakan sarapan di dapur lalu mengantarnya ke meja makan. Terlihat ray yang sudah ada di meja makan.

ALYA

(dengan muka senang)
Abang... aku udah siapin sarapan kesukaannya
abang, nasi kuning dan telur

RAY

Terima kasih ya...

ALYA

Sama-sama, Abang. Oiya kan aku hari ini mau
berangkat audisi, abang gapapa ya sendirian
dirumah

Ketika Ray sedang memegang sendok lalu sendoknya terjatuh dan mengubah perasaan Alya menjadi tegang seketika.

Ray terlihat berusaha mengambil sendok itu dibawah dan Alya yang sigap mengambil sendoknya, Ray.

ALYA

Udah udah gausah... biar aku aja

Alya mengambil sendoknya lalu mengambil sendok bersih lainnya dan ingin menyuapi nya namun Ray menolak dan tetap ingin makan sendiri.

RAY

Ga usah, biar aku sendiri

Alya terdiam sejenak dan terheran namun tidak ingin membuatnya menjadi masalah besar hingga melanjutkan sarapannya sambil menatap ke arah Ray dengan penuh kekhawatiran.

CUT TO:

SCENE 5 - EXT. DEPAN RUMAH - PAGI

Alya yang ingin berangkat ke tempat audisi.

ALYA

Abang, aku pergi dulu ya. Jangan lupa minum obat dan makan, nanti aku pulang lebih cepat

ALYA

(memberikan gestur lambai)

Dadah... Abang

RAY

(memberikan gestur lambai dan berusaha memberikan love finger dengan tangannya yang gemetar)

Dahh... hati-hati, semoga lancar!

ALYA

(tersenyum dan mata berkaca lalu membalas dengan love finger juga)

Aamiin... makasih ya abang

Alya terlihat terharu melihatnya namun satu sisi ia mengkhawatirkan kondisi Ray yang semakin parah.

CUT TO:

SCENE 6 - INT. GEDUNG AUDISI - SIANG

Alya duduk di kursi, menunggu sambil melihat beberapa peserta lainnya yang telah keluar dari ruangan audisi dengan ekspresi yang berbeda-beda, dan Alya yang penuh harapan.

Berpindah ke Alya yang masuk keruangan dan duduk di satu kursi kosong yang sudah disiapkan, lalu juri menyuruh untuk memulainya.

Juri #1

Silahkan, bisa langsung dimulai

ALYA

(masih dengan perasaan yang gugup ia berusaha untuk rileks dan mulai menyanyikan dengan bermain gitar)
Setiap hari ku tanyakan...

CUT TO:

Act 2

SCENE 7 - KAMAR RAY - MALAM

Sesampainya di depan rumah, Alya terdiam dan kebingungan melihat lampu rumah yang gelap.

Ekspresinya mulai khawatir karena takut ray kenapa-kenapa dan bergegas masuk. Saat ia membuka pintu rumah suasana rumah gelap dan hanya ada kursi roda Ray, lalu memanggil Ray.

ALYA

(Membuka pintu dengan muka lelah dan menyalakan lampu ruangan)
Abang... abang dimana, abang

Dengan kondisi panik Alya bergegas menuju kamar Ray.

Di kamar Ray terlihat bersandar di kasurnya dengan keadaan lemas karena kondisinya yang semakin buruk.

ALYA
(Panik)
Bang, Abang...!!

ALYA
(Terkejut)
Abangg... abang ngapainnn sampe kayak gini
bangg? Abangg... jawab!

RAY
(Ray membuka mata dengan lemas lalu
berbicara dengan kesulitan)
A,a, aku.. ga mau nyusahin kamu. Aku mau
bisa jadi abang yang bisa ngelindungin adek
aku

ALYA
(menangis dan sedikit kesal)
Abang udah ngelindungin aku, Abang jangan
ngomong kaya gitu!... Abang ga pernah
nyusahin, bisa jangan egois ga bang!

RAY
(Terdiam)

CUT TO:

SCENE 8 - INT. RUMAH - (FLASHBACK)

Setelah Alya pergi lalu Ray Kembali masuk ke dalam, namun ia seketika terdiam karena teringat sebuah perdebatan masa lalu Ibu dan Ayah tentang penyakitnya. Tanpa visual dan terdengar hanya percakapannya saja.

AYAH (O.S.)
Engga!! Ga akan bisa... mau gimanapun tidak
ada caranya!... Aku capek mikirin ini semua!

IBU (O.S.)
Cape kamu bilang!

AYAH (O.S.)
Kamu liat! Udah berapa banyak yang kita
korbanin untuk hal ini

IBU (O.S.)

Kamu ga lebih berhak ngomong begitu! aku lebih cape ngadepin kamu dibanding aku ngurusin Ray dan Alya... aku ga akan pernah cape berkorban untuk anak-anak aku!

Ray perlahan mengangkat satu kakinya dan mencoba untuk berdiri. Namun kakinya yang gemetar tidak kuat untuk menahan tubuhnya, hingga akhirnya terjatuh.

Ketika ingin mengangkat tubuhnya dengan posisi tengkurap terlihat matanya mulai mengeluarkan air mata lalu berusaha untuk mencoba Kembali dengan mengeluarkan tenaga sekuat mungkin, namun dari tangannya tidak kuat untuk mengangkat badannya dan tetap terjatuh.

CUT TO:

SCENE 9 - INT. KAMAR RAY - MALAM

ALYA

Aku bisa urus diri aku sendiri... Harusnya aku yang selalu ngelindungin abang dengan kondisi abang yang seperti ini...

RAY

(ray mulai berkaca-kaca dan membuang pandangannya seolah menyayangkan keadaannya sendiri)

ALYA

(menangis dan mulai berbicara dengan nada lembut namun merintih)
Bang... di dunia seluas ini yang aku punya cuman abang... aku ga minta apa-apa, aku cuman minta abang di sisi aku terus selamanya.

RAY

(Membalikkan pandangannya ke Alya)

ALYA
(Memeluk erat Ray)
Maafin aku... udah ninggalin abang sendiri di
rumah...

FADE TO BLACK:

SCENE 10 - INT. RUANG KELUARGA - PAGI

Dengan suasana pagi hari yang hangat dan suara TV yang menyala. Terlihat Alya yang sedang membantu terapi jalan Ray dengan penuh kehangatan.

ALYA
(Menggandeng Ray berjalan
menuju kursi rodanya)
et ett pelan-pelan aja... Satu... duaa... tiga.

RAY
(Dengan ekspresi serius ia
berusaha berjalan)

Setelah beberapa Langkah ray berhasil mencapai kursi rodanya.

Beat.

ALYA
Yeayyy. Kerenn... banget emang abang aku ini!

RAY
(Menghela Nafas dan tersenyum)

Setelah melakukan terapi jalan Alya mendorong ray untuk menonton tv.

ALYA
Abang istirahat dulu ya... abang nonton aja
dulu, aku mau bikin pesanan bunga di atas.
Kalo butuh apa-apa panggil aku aja. Jangan
sotoy lagi! Awas loh...

Ketika alya ingin naik ke atas, Alya sadar bahwa berita acara TV tidak baik untuk,
Ray.

ALYA

(muka panik, ngomong
kebingungan)
Abang ngelukis aja... aku bikin pesanan bunga
dulu ya

RAY
(melihat alya dengan
kebingungan)

CUT TO:

SCENE 11 - INT. KAMAR ALYA - PAGI

Alya di kamarnya tidak menyentuh bunganya, namun Alya malah membuka laptop yang ternyata ia sedang mencari info tentang pengobatan penyakit Ray.

Namun yang ia temukan adalah informasi peluang hidup bagi penderita ALS yang sulit untuk di sembuhkan dan ekspresi ketakutannya pun muncul.

CUT TO BLACK.

SCENE 12 INT. KAMAR RAY - MALAM

Alya dan Ray yang terlihat berada samping-sampingan menatap laptop yang sedang membuka pesan email pengumuman hasil audisi yang akan lolos ke babak terakhir.

ALYA
(Ekspresi takut dan tegang)

Ray yang berada di sampingnya berusaha menenangkan Alya dengan memegang tangannya.

Beat.

ALYA
(Menatap layar laptop dengan
serius dan berteriak)
Yes, yes abang aku diterima yeah... Yes, bang
serius ini bang, aku diterima bang. Ya ampun
aku senang banget

Lalu dengan sangat hangatnya memeluk, Ray.

RAY

(tersenyum namun kesakitan karena terlalu erat
dipeluk oleh Alya)
Aduh sakit, sakit...

ALYA

(Ekspresi bersalah namun
bahagia)
Ehhh... maaf ya bang... Hahaha

CUT TO:

Act 3

SCENE 13 - INT. RUANG AUDISI – SIANG

Suasana ruang sunyi. Alya ada di performnya kali ini dengan beberapa penonton, menatap ke juri lalu memejamkan mata dan menarik nafas dengan lembut lalu membuka mata dan memulai penampilannya.

ALYA

(Bernyanyi dengan tenang dan
lembut)

*Setiap hari kau tanyakan
Apa kabar adik
Hm...*

*Meski tak semua jawaban
Benar-benar baik oh...*

CUT TO:

Alya, sedang menaiki sepeda dengan membawa buket bunga di hamparan taman.

*Mulai lelah dengan tekanan
Di duniaku sendiri...*

Ingin pulang ke pangkuannya

BACK TO:

Tempat yang kurindu sejak lama

Rumah kecil itu... Tempatku berteduh.

CUT TO:

Alya, sedang menaiki sepeda dengan membawa buket bunga di hamparan taman.

Senyuman pria yang kurindukan

BACK TO:

Akan kubuktikan...
Semua doa dan harapannya...

CUT TO:

Alya, sedang menaiki sepeda dengan membawa buket bunga di hamparan taman.

Aku manusia yang penuh ambisi
Yang sering lupa bahwa ingin dimengerti

BACK TO:

Banyak tempat untuk kembali
Meski tak nyaman di rumah sendiri..

CUT TO:

Mulai lelah dengan tekanan
Di dunialku sendiri Ingin pulang ke
pangkuannya...

BACK TO:

Tempat yang kurindu sejak lama
Rumah kecil itu Tempatku berteduh

Senyuman pria yang kurindukan
Akan kubuktikan
Semua doa dan harapannya...

INTERCUT TO:

SCENE 14 - EXT. KUBURAN (MAKAM RAY DAN IBU) – SIANG

Momen nostalgia Alya di makam itu penuh kehangatan dan haru baginya.

Duduk di antara kedua makam Ibu dan Ray.

ALYA
(tersenyum hangat)
Hai ibu... abang...

FADE TO BLACK:

SCENE 15 - INT. RUMAH – SIANG

Alya memasuki rumahnya perlahan. Melihat utuh ruangan yang dulunya menjadi tempat berbagai aktivitas bersama Ray.

ALYA
(memandangi ruangan dengan tatapan rindu)
Muncul ilusi flashback kejadian mereka dahulu, bercanda, khawatir, berantem, peduli.
Rumah ini penuh kenangan bersamanya.

Lalu ia menghampiri lukisan yang pernah di gambar oleh Ray. Gambar itu terlihat hampir rampung dengan bunga-bunga yang tergambarkan di canvasnya. Ia memandangi lama lukisan itu.

Dengan tiba-tiba ada yang datang dan menyapa Alya.

Alangkah terkejutnya bahwa yang datang adalah Ayahnya dengan kondisi tubuhnya yang sangat lesu.

AYAH
(tersenyum)
Al...

ALYA
(masih terdiam membisu dan syok)

AYAH
(dengan kondisi fisik yang lemah)
Ini Ayah, Al...

ALYA
(tegang dan ketakutan)
Pergi!!!

Saat Alya memundurkan lalu mentok dengan meja, ternyata Alya mengambil cutter yang ada di meja.

ALYA
(kaget dan kesal memelototi ayahnya sambil memegang cutter)
Pergi!

AYAH
(panik)
Tunggu dulu Al..ayah ga pernah berhenti melupakan kalian

ALYA
(penuh amarah)
Jangan sebut ayah di rumah ini!

AYAH
(panik dan cemas sambil mengangguk sedikit)
Biarin Ayah jelasin dulu ya.

ALYA
(penuh amarah)
Ga ada yang perlu aku dengar dari mulut laki-laki pengecut!...

AYAH
(nada sedikit tinggi)
Ayah terpaksa... Al!

ALYA
(penuh amarah)
6 tahun!... 6 tahun kita tanpa mengenal sosok
ayah dirumah ini...

Beat.

AYAH
(nada lebih lembut)
Ayah terpaksa Al saat itu, Ayah ga punya
pilihan lain

FADE IN:

SCENE 16 - EXT. JALANAN - FLASHBACK

Insiden kecelakaan di awal cerita. Ayah terbangun dari pingsan lalu melihat ibu yang tidak sadarkan diri. Karena panik ia langsung turun dari mobil untuk mengeluarkan Ray dan Alya.

Namun sekumpulan orang yang melihat insiden itu berlari ke arahnya. Takut dirinya dihakimi oleh masa dan di laporkan ke polisi, dengan kepalang panik ayah berubah pikiran dan memilih untuk pergi meninggalkan keluarganya.

Keputusan itu ia ambil agar dia bisa Kembali bertemu dengan keluarganya. Namun pihak kepolisian menetapkan dirinya sebagai buron yang menghalangi dirinya untuk bertemu keluarga dan harus bersembunyi selama bertahun-tahun.

CUT TO:

SCENE 17 - INT. RUMAH - SIANG

AYAH
Bertahun-tahun Ayah sembunyi, Ayah cuman
takut gabisa ketemu kalian.

AYAH
Ayah ga mau di penjara dan takut ga bisa
bertemu kalian...

ALYA
(hanya terdiam dan menjatuhkan
pisaunya)

Alya malah keluar pintu dengan melewati ayahnya begitu saja. Dengan tatapan kosong dan tidak peduli.

Ayahnya merasa bingung dengan reaksinya dan terus memanggilnya.

AYAH
(Bingung)
Al... Alya mau kemana? Jangan tinggalin Ayah
Al, Ayah udah jelasin semuanya

CUT TO:

SCENE 18 - EXT. HALAMAN RUMAH - SIANG

Alya buru-buru jalannya dan sambil menelpon

AYAH
(muka kekecewaan)
Kamu mau kemana Alya, maafin ayah Alya

Alya memasuki mobil itu, mobil itu adalah driver online yang ia pesan untuk Kembali ke kota.

Ayahnya menghampiri dan memanggil Namanya sambil mengetuk jendela mobil. Alya hanya terdiam.

AYAH
Al... jangan tinggalin ayah al...

AYAH
Ayah sudah jelasin semuanya...

Menyoroti Alya di dalam mobil yang terdiam dan menghiraukan reaksi ayahnya yang berada di luar mobil.

Mobil mulai berjalan meninggalkan ayahnya. Ayahnya terus mencoba mengejar.

Alya mulai dibanjiri air mata. Seolah itu merupakan Keputusan berat untuk dirinya.

Tidak lama ayahnya yang sedang berlari dikejutkan dengan **kedatangan polisi dan menangkapnya**. Karena telah dilaporkan oleh Alya sebelumnya, Ketika menuju ke arah mobil.

Alya pun menoleh sekali untuk melihat ayahnya. Dan menghadap ke depan Kembali. Begitu perasaan campur aduk yang Alya rasakan. Berat hati namun ayahnya pantas mendapatkannya atas dampak yang ia ciptakan bagi orang lain dan bagi keluarga kecilnya.

SCENE 19 - INT. RUMAH (HALUSINASI)

Alya membuka mata dan tampak kosong di ruangan, tetapi tidak lama bergantian datang satu-persatu keluarganya yang sangat bahagia.

SELESAI.

